

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI USAHA SINGKONG  
PELANGI KUE RUMAHAN SKALA PESANAN IBU MAILANA****Ismi Fauziah <sup>1\*)</sup>****Renata Aura Faatihah <sup>2</sup>****Mochammad Ariel Ilham <sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah JakartaCorrespondence author : [fauziahismi214@gmail.com](mailto:fauziahismi214@gmail.com) <sup>\*)</sup>**Abstrak**

Usaha kue rumahan yang berbasis pesanan semakin menjamur di era digital ini, tapi sayangnya banyak yang masih belum paham soal pengelolaan keuangan yang benar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengambil contoh kasus usaha snack kue singkong Pelangi milik Ibu Mailana, Ciputat Timur. Ternyata, selama ini Bu Mailana menjual kuenya Rp2.500 per mika tanpa tahu kalau biaya produksinya sebenarnya Rp2.160. ini artinya ibu mailana hanya mendapatkan keuntungan yang sangat tipis setiap kali produksi! Kami kemudian memberikan contoh kegiatan tentang cara menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) pakai metode full costing seperti yang dijelaskan Mulyadi (2016). Hasilnya cukup mengejutkan: setelah paham cara hitung biaya yang benar, harga jualnya disesuaikan jadi Rp2.600 per mika dengan keuntungan 20%. Yang lebih penting lagi, Bu Mailana sekarang punya sistem pencatatan yang rapi dan pemahaman keuangan yang jauh lebih baik. Pengalaman ini membuktikan bahwa UMKM benar-benar perlu diberdayakan lewat edukasi manajemen usaha supaya bisnisnya bisa bertahan lama dan ekonomi keluarga jadi lebih kuat.

**Kata kunci :** Harga Pokok Produksi, UMKM, Snack Kue Rumahan, Full Costing, Usaha Pesanan

**Pendahuluan**

Bicara soal perekonomian Indonesia, UMKM itu seperti tulang punggung yang selalu bisa diandalkan dalam kondisi apapun. Bayangin aja, Data dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2023 mencatat ada lebih dari 64 juta unit UMKM yang beroperasi dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Kontribusinya ke PDB bahkan mencapai 61,07% - angka yang nggak main-main! (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dari sekian banyak jenis UMKM, usaha kue rumahan yang berbasis pesanan tumbuh pesat banget, apalagi sejak media sosial dan aplikasi chatting makin canggih. Orang sekarang bisa jualan tanpa perlu punya toko fisik, cukup dari rumah sambil main HP. Model usaha kayak gini memang praktis: produksi sesuai pesanan, risiko nggak laku kecil, dan bisa disesuaikan dengan keinginan pembeli.

Tapi jangan salah, gampang jualan bukan berarti gampang untung. Banyak pelaku usaha makanan rumahan yang masih kacau dalam urusan hitung-hitungan biaya produksi (Wahyuni et al., 2022). Penelitian Rahmadani dan Febrianti (2022) menemukan fakta mencengangkan:

sekitar 73% penjual makanan rumahan ternyata menentukan harga cuma berdasarkan feeling atau ikut-ikutan harga tetangga, tanpa hitung biaya produksi dengan benar. Ini bahaya banget! Apalagi kalau harga bahan baku naik-turun atau kondisi pasar berubah (Hansen & Mowen, 2018).

Menghitung HPP dengan tepat itu sebenarnya fondasi dasar untuk bisa untung (Mulyadi, 2016). Kalau nggak ngerti struktur biaya, bisa-bisa rugi terus tanpa disadari ini namanya kerugian tersembunyi. Rahmadani dan Febrianti (2022) bahkan menemukan kalau salah hitung HPP bisa bikin rugi 15-20% dari total produksi! Kebayang kan kalau ini terjadi terus-menerus? Lama-lama usahanya bisa bangkrut

Masalahnya jadi lebih rumit lagi kalau usahanya sistem pesanan seperti ini. Soalnya produksinya nggak menentu - kadang banyak, kadang sedikit. Terus jenis produknya juga bisa macam-macam tiap pesanan (Drury, 2018). Ini semua butuh pencatatan biaya yang detail dan fleksibel (Garrison et al., 2018). Ekasari et al. (2024) menegaskan bahwa UMKM dengan model produksi pesanan memang butuh pendekatan perhitungan biaya yang lebih cermat.

Belum lagi soal kenaikan harga bahan baku yang sering bikin pusing tujuh keliling (Badan Pusat Statistik, 2023). BPS mencatat inflasi bahan pangan 2023 mencapai 5,47%, dengan terigu, gula, dan telur naik lumayan tajam. Di kondisi kayak gini, kemampuan menghitung HPP dengan akurat jadi makin krusial supaya harga jual tetap masuk akal tapi tetap menguntungkan.

Nah, usaha singkong pelangi di Jl. Poncol Indah IV, Cirendeui ini adalah contoh nyata dari situasi yang dialami banyak pelaku UMKM kuliner. Udah jalan lima tahun, punya pelanggan loyal dan produknya enak. Tapi masalahnya, Bu Mailana belum pernah menghitung HPP secara sistematis seperti yang direkomendasikan Mulyadi (2016) dalam buku *Akuntansi Biaya*.

Selama ini cara Bu Mailana menentukan harga cukup sederhana: kira-kira biaya bahan baku, terus ditambah perkiraan untung. Biaya listrik, gas, penyusutan peralatan, tenaga kerja - semua itu nggak dihitung secara detail. Akibatnya, harga jual yang ditetapkan belum tentu mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Bisa jadi selama ini nggak untung-untung banget, atau bahkan rugi tapi nggak tau.

Wardiningsih et al. (2024) dalam studinya menemukan bahwa memang sebagian besar UMKM di sektor pangan belum punya sistem pencatatan biaya yang baku. Nasihin et al. (2024) juga bilang minimnya pemahaman akuntansi biaya jadi hambatan utama dalam pengembangan UMKM makanan rumahan. Padahal, pencatatan biaya yang sistematis itu langkah fundamental supaya usaha makin profesional dan bisa bersaing.

Metode full costing sebenarnya cocok banget untuk UMKM karena menghitung semua komponen biaya - baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel (Mulyadi, 2016). Hansen dan Mowen (2018) mengatakan metode ini memberikan informasi biaya yang lebih lengkap untuk bikin keputusan manajerial. Bahkan Nurtiasni et al. (2025) membuktikan UMKM yang pakai metode full costing punya tingkat ketepatan harga jual yang lebih tinggi hingga 25% dibanding yang nggak pakai. Dengan metode ini, pelaku usaha bisa paham betul struktur biayanya dan bikin keputusan bisnis yang lebih masuk akal.

Lebih dari sekedar hitung-hitungan, pelatihan HPP juga bisa mengubah cara berpikir pelaku usaha. Ketika mereka paham detail struktur biayanya, mereka bisa mengidentifikasi di mana ada pemborosan dan ambil langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas. Wahyuni et al. (2022) mencatat bahwa pelatihan penghitungan HPP mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional sampai 12% di sektor makanan ringan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga sejalan dengan agenda SDGs, khususnya tujuan ke-8 tentang "Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi" dan tujuan ke-12 tentang "Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab". Pengelolaan usaha yang efisien dan

berbasis data akan memperkuat ketahanan ekonomi lokal dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan (Sitepu et al., 2023).

Yang nggak kalah penting, kemampuan menghitung HPP secara akurat juga membuka akses ke pembiayaan formal. Bank atau lembaga keuangan kan biasanya minta laporan keuangan yang terstruktur sebagai dasar penilaian kelayakan kredit. Kalau punya sistem pencatatan biaya yang baik, pelaku UMKM bisa menyusun proposal bisnis yang lebih kredibel dan peluang dapat modal usaha jadi lebih besar (Kumbara et al., 2022).

Oleh karena itu, kegiatan tentang "Perhitungan Harga Pokok Produksi Usaha Snack Kue Singkong pelangi Rumahan Skala Pesanan Ibu Mailana " ini jadi sangat relevan. Ini bukan cuma soal teknis perhitungan biaya aja, tapi juga berkaitan dengan dinamika ekonomi rumah tangga, pemberdayaan perempuan, dan penguatan kapasitas UMKM dalam menghadapi persaingan pasar yang makin ketat. Harapannya, hasil penelitian ini bisa jadi model yang bisa diterapkan di UMKM kuliner rumahan lainnya sebagai upaya penguatan literasi keuangan dan manajemen usaha berbasis data (Triwidatin et al., 2022).

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik perhitungan HPP dilakukan dalam konteks usaha kue rumahan berbasis pesanan (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kami untuk mengeksplorasi perilaku ekonomi dan praktik manajerial pelaku usaha dalam kondisi aslinya tanpa manipulasi variabel, sebagaimana dijelaskan Widyastuti et al. (2023) dan Yin (2018).

Desain penelitiannya adalah studi kasus tunggal dengan subjek utama usaha kue singkong pelangi rumahan milik Ibu Mailana. Kenapa studi kasus? Karena ini memberikan kesempatan untuk memahami kompleksitas operasional UMKM kuliner rumahan secara komprehensif - mulai dari produksi sampai manajemen keuangan (Sitepu et al., 2023; Yin, 2018). Dalam penelitian ini, kami berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Dalam kegiatan ini, para peneliti memainkan peran kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk mendukung proses ini, digunakan alat-alat seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan, yang merujuk pada indikator biaya dalam metode perhitungan biaya penuh, yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya tetap, dan biaya variabel (Nasihin dkk., 2024; Dewianawati & Ilmi, 2024). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, termasuk frekuensi, persentase, dan rasio.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui empat metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara kami terlibat langsung dalam proses produksi untuk memahami alur kerja dari persiapan bahan hingga pengemasan produk jadi. Metode ini memungkinkan kami mengidentifikasi biaya-biaya tersembunyi yang mungkin tidak tercatat dalam pencatatan informal pelaku usaha (Sunarwati & Sa'diyah, 2024).

Wawancara mendalam dilakukan kepada Ibu Mailana sebagai pemilik usaha. Fokus wawancaranya meliputi: persepsi tentang struktur biaya, metode penetapan harga jual, tantangan yang dihadapi dalam mengelola usaha, serta harapan terhadap pengembangan usaha ke depan. Wawancara dilakukan dalam suasana informal supaya lebih santai dan Bu Mailana lebih terbuka.

Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup catatan pembelian bahan baku, nota pembelian, screenshot percakapan pemesanan dengan pelanggan, serta foto-foto produk dan proses produksi. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris yang memperkuat validitas temuan penelitian. Studi literatur dilakukan untuk membandingkan temuan lapangan dengan teori akuntansi biaya dan hasil penelitian sejenis pada UMKM kuliner (Hart, 2018).

Penelitian ini juga dilaksanakan dalam kerangka pengabdian masyarakat berbasis aksi kolaboratif. Ibu Mailana dipilih sebagai subjek penelitian karena sudah menjalankan usaha selama lima tahun dengan basis pelanggan yang stabil, tapi belum punya sistem pencatatan biaya yang terstruktur (Kumbara et al., 2022).

Kegiatan pendampingan dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan
2. Pelatihan pencatatan biaya dengan menggunakan format sederhana
3. Simulasi perhitungan HPP menggunakan metode full costing
4. Pendampingan implementasi sistem pencatatan
5. Evaluasi berkala untuk memantau konsistensi penerapan

Kami menggunakan pendekatan partisipatif supaya transformasi manajemen usaha bukan cuma jadi intervensi dari luar, tapi benar-benar menjadi proses pembelajaran internal yang bisa diadopsi secara mandiri dan berkelanjutan oleh pelaku usaha. Prinsip partisipasi ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif subjek dalam setiap tahapan kegiatan.

Validitas data dijaga melalui teknik metode triangulasi sumber. Data yang diperoleh dari wawancara divalidasi dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik ini terbukti efektif dalam memperkuat keandalan hasil penelitian kualitatif.

Tahapan kegiatan dibagi menjadi lima fase utama: identifikasi masalah, perencanaan intervensi, pelatihan dan pendampingan, implementasi, serta evaluasi dan refleksi. Setiap fase disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan pelaku usaha untuk memaksimalkan hasil intervensi (Ekasari et al., 2024).

Pada fase identifikasi masalah, ditemukan bahwa Bu Mailana nggak punya catatan sistematis tentang biaya produksi. Harga jual ditetapkan berdasarkan estimasi biaya bahan baku ditambah perkiraan keuntungan, tanpa memperhitungkan biaya overhead seperti listrik, gas, penyusutan peralatan, dan packaging secara detail (Mulyadi, 2016). Kondisi ini berpotensi menyebabkan kerugian tersembunyi karena harga jual tidak mencerminkan biaya produksi aktual.

Fase pelatihan Peserta diajak untuk mengidentifikasi seluruh biaya yang dikeluarkan, mengelompokkannya ke dalam kategori biaya langsung dan tidak langsung, serta biaya tetap dan variabel. Kemudian dilakukan simulasi perhitungan HPP menggunakan data riil dari produksi terkini. Hasil simulasi cukup mengejutkan: HPP per mika snack kue ternyata mencapai Rp 2.160 sementara harga jual yang selama ini diterapkan cuma Rp2.500 per mika. Temuan ini jadi momen penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya perhitungan biaya yang akurat.

Berdasarkan hasil perhitungan, direkomendasikan penyesuaian harga jual menjadi Rp2.600 per mika dengan mempertimbangkan margin keuntungan sebesar 20% (Mulyadi, 2016). Rekomendasi ini didiskusikan bersama pelaku usaha dengan mempertimbangkan aspek daya beli konsumen dan harga kompetitor di pasaran.

Fase implementasi melibatkan pendampingan dalam menerapkan sistem pencatatan biaya harian. Pelaku usaha dibantu untuk membuat format pencatatan yang sederhana tapi komprehensif, mencakup seluruh komponen biaya. Fase evaluasi dilakukan melalui monitoring berkala dan diskusi reflektif. Kami dan pelaku usaha bersama-sama mengevaluasi efektivitas sistem pencatatan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan mencari solusi perbaikan. Evaluasi juga mencakup analisis dampak penyesuaian harga terhadap volume penjualan dan respons pelanggan.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan data akademik, tapi juga mendorong perubahan praktik usaha yang lebih profesional, rasional, dan berkelanjutan.

Proses ini mencerminkan kontribusi nyata akademisi dalam pemberdayaan UMKM melalui transfer pengetahuan dan pendampingan teknis (Yanti et al., 2024; Widyastuti et al., 2023).

Tabel 1. Rencana Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Output yang Dihasilkan
Identifikasi Masalah	Observasi awal terhadap usaha snack kue Bu Mailana	Masalah utama: tidak ada pencatatan biaya sistematis dan penetapan harga tidak berbasis HPP
Pemetaan Sosial Ekonomi	Wawancara eksploratif dengan pelaku usaha	Data awal potensi ekonomi lokal dan karakteristik usaha berbasis pesanan
Penetapan Fokus	Menentukan topik intervensi: penerapan metode HPP full costing pada usaha pesanan	Rumusan tujuan dan luaran pengabdian yang spesifik
Pengumpulan Data	Observasi proses produksi, wawancara mendalam, dokumentasi, studi literatur	Informasi rinci tentang alur produksi dan struktur biaya usaha
Analisis dan Diagnosa	Identifikasi komponen biaya; simulasi perhitungan HPP dengan metode full costing	HPP aktual sebesar Rp2.160 per mika;
Pelatihan dan Pendampingan	pelatihan pencatatan biaya, simulasi full costing, diskusi.	Peningkatan literasi keuangan dan penerapan sistem pencatatan terstruktur
Implementasi	Penerapan sistem pencatatan harian dan penyesuaian harga jual	Harga jual baru Rp2.600 per mika dengan margin keuntungan 20%
Evaluasi dan Validasi	Monitoring berkala, triangulasi data, diskusi reflektif.	Konsistensi pencatatan terjaga dan respons pasar positif
Refleksi dan Rekomendasi	Merumuskan hasil pengabdian dan menyusun saran tindak lanjut.	Rekomendasi untuk replikasi metode ke UMKM kuliner lain

Sumber: diolah penulis

### Pelaksanaan Dan Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada usaha snack kue singkong pelangi rumahan milik Bu Mailana di Jl. Poncol Indah IV RT 02 RW 02, Kelurahan Cirende, Kecamatan Ciputat Timur memberikan temuan yang cukup mengejutkan sekaligus membuka mata tentang pentingnya perhitungan biaya yang sistematis. Kegiatan ini dimulai dengan observasi awal yang menunjukkan bahwa penetapan harga jual selama ini dilakukan tanpa dasar perhitungan akuntansi biaya yang sistematis.

Sebelum kami melakukan pendampingan, Bu Mailana menetapkan harga jual snack kue Rp2.500 per mika. Cara menentukannya sederhana aja: kira-kira biaya bahan baku, terus ikutin harga pasar kompetitor. Beliau belum melakukan pencatatan rinci terhadap biaya-biaya produksi, terutama biaya tidak langsung seperti listrik, gas, penyusutan peralatan, packaging,

dan tenaga kerja (Mulyadi, 2016). Kondisi ini bikin nggak jelas seberapa besar keuntungan yang sebenarnya didapat, dan berpotensi menimbulkan kerugian yang nggak disadari.

Usaha snack kue singkong pelangi ini memproduksi berdasarkan pesanan pelanggan. Karakteristik produksi yang tidak kontinyu dan volume yang bervariasi jadi tantangan tersendiri dalam mengelola biaya. Setiap pesanan bisa berbeda dari segi jumlah, dan kompleksitas pembuatan, sehingga memerlukan sistem pencatatan biaya yang fleksibel tapi akurat.

Melalui pendekatan full costing sebagaimana dikemukakan Mulyadi (2016), kami melakukan analisis menyeluruh terhadap seluruh elemen biaya produksi. Analisis dilakukan berdasarkan satu batch produksi untuk pesanan 50 pack mika snack kue singkong pelangi ini. Tim pendamping terlibat langsung dalam proses produksi mulai dari persiapan bahan, proses pembuatan, pengukusan, hingga pengemasan untuk memahami secara detail alur kerja dan biaya yang timbul.

Menggunakan pendekatan biaya full costing analisis komprehensif dilakukan terhadap semua elemen biaya produksi yang terjadi dalam satu hari kerja khususnya untuk produk kue singkong pelangi. Berdasarkan 2 kg singkong biaya bahan baku utama seperti Singkong dan kelapa dicatat sebesar Rp32.000 per hari. sementara di sisi lain biaya overhead tetap seperti listrik gas dan air dihitung sebesar Rp22.000 dan biaya depresiasi peralatan hitung sebesar Rp54.000 per hari.

Total biaya produksi harian yang dihasilkan dari penjumlahan semua komponen ini mencapai Rp108.000. Dengan rata-rata produksi harian 50 mika biaya barang yang diproduksi per mika adalah Rp2.160 angka ini dihitung dengan membagi total biaya produksi harian dengan jumlah kue per mika yang diproduksi cogs sama dengan per mika.

analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dengan harga jual lama sebesar Rp2.500 permika itu sebenarnya hanya mengalami keuntungan sebesar Rp340. Oleh karena itu disarankan untuk menetapkan harga jual baru sebesar Rp2.600 per mika yang perhitungkan biaya produksi aktual ditambah margin keuntungan 20% perubahan ini memiliki dampak positif langsung terhadap pendapatan usaha.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan kondisi sebelum dan setelah proses mentoring dilaksanakan:

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Setelah Pendampingan

Komponen	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Harga Pokok Produksi	Tidak dihitung	Rp2.160
Harga Jual	Rp2.500	Rp2.600
Margin	Untung Rp 340	Untung Rp 440
Sistem Pencatatan	Tidak ada	Terstruktur dan konsisten
Literasi Keuangan	Rendah	Meningkat signifikan

Sumber: diolah penulis

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan metode perhitungan biaya yang lebih akurat dapat secara signifikan meningkatkan keuntungan bisnis. Meskipun bisnis telah beroperasi dengan menguntungkan, pendekatan yang tepat berhasil mengoptimalkan margin keuntungan menjadi lebih tinggi dan lebih terukur. Selain memberikan pemahaman

teknis, kegiatan mentoring ini juga merupakan langkah strategis bagi pelaku bisnis untuk mengelola bisnis mereka secara lebih profesional dan berdasarkan data.

Proses mentoring dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana pemilik usaha terlibat secara aktif di setiap tahap kegiatan. Mentoring dimulai dengan pengamatan langsung terhadap proses produksi, dilanjutkan dengan forum diskusi kelompok kecil untuk mengidentifikasi alur produksi dan biaya yang belum dihitung secara optimal, dan diakhiri dengan pelatihan dalam pelaporan keuangan sederhana.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wardiningsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan dalam penghitungan HPP pada UMKM makanan mampu meningkatkan akurasi penetapan harga jual hingga 35%. Metode full costing terbukti memberikan gambaran komprehensif tentang struktur biaya yang sesungguhnya.

Nasihin et al. (2024) dalam studinya tentang UMKM pastel mini juga menemukan bahwa penerapan metode full costing dapat menurunkan inefisiensi biaya hingga 18%. Ini menunjukkan konsistensi manfaat metode ini pada berbagai jenis usaha makanan rumahan. Hansen dan Mowen (2018) menegaskan bahwa metode full costing memberikan informasi biaya yang lebih lengkap dan akurat untuk pengambilan keputusan harga dibandingkan metode variable costing.

Dalam kerangka teoritis, penerapan metode full costing dalam konteks pengabdian ini memperkuat prinsip-prinsip akuntansi biaya sebagaimana dijelaskan Mulyadi (2016), bahwa penetapan harga produk harus didasarkan pada seluruh elemen biaya supaya nggak merugikan pelaku usaha dan tetap kompetitif di pasar. Hal ini juga mengajarkan pentingnya manajemen usaha berbasis informasi akuntansi yang akurat.

Penelitian oleh Rahmadani dan Febrianti (2022) juga menunjukkan bahwa ketidaktepatan dalam perhitungan HPP dapat menyebabkan kerugian hingga 15-20% dari total produksi UMKM makanan olahan. Angka keuntungan sebelumnya yang dialami Bu Mailana sebesar Rp340 per mika atau sekitar 20% dari harga jual lama konsisten dengan temuan tersebut, memperkuat validitas intervensi yang dilakukan.

Penyesuaian harga jual dari Rp2.500 menjadi Rp2.600 per mika (kenaikan 4%) ternyata mendapat respons positif dari pelanggan. Sebagian besar pelanggan tetap loyal karena memahami kualitas produk dan transparansi dalam penjelasan kenaikan harga. Memang ada sekitar 10% pelanggan yang mengurangi frekuensi pemesanan, tapi hal ini terkompensasi dengan margin keuntungan yang lebih sehat.

Bu Mailana melaporkan bahwa dengan margin keuntungan yang jelas, beliau sekarang bisa lebih tenang dalam menjalankan usaha dan mulai merencanakan pengembangan produk baru. Kepastian margin keuntungan juga memungkinkan perencanaan investasi untuk peralatan yang lebih modern.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pemberdayaan UMKM melalui pelatihan akuntansi biaya bukan hanya relevan tapi juga mendesak untuk dilaksanakan secara luas. Perubahan yang terjadi di usaha snack kue Bu Mailana mencerminkan transformasi mikro yang berdampak nyata terhadap efisiensi operasional dan stabilitas keuangan usaha.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan struktur biaya produksi, peningkatan keuntungan, dan munculnya kesadaran baru dalam pengelolaan usaha berbasis data (Wardiningsih et al., 2024). Proses ini merefleksikan perubahan sosial-ekonomi yang tumbuh secara organik dari komunitas kecil dan memiliki potensi besar untuk direplikasi di UMKM lain dalam konteks yang serupa (Freire, 1970; Yanti et al., 2024).



Gambar 1

Tim Pengabdian beserta pemilik usaha kue singkong pelangi ibu Mailana dan kegiatan pendampingan

### Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang kami laksanakan terhadap usaha snack kue singkong pelangi rumahan berbasis pesanan milik Bu Mailana di Kelurahan Cirende, Kecamatan Ciputat Timur. Menunjukkan dampak yang sangat signifikan, terutama dalam hal pengelolaan biaya dan strategi penetapan harga jual. Sebelum kami datang, cara penetapan harga dilakukan secara estimatif berdasarkan kebiasaan dan pengalaman pribadi tanpa pendekatan akuntansi biaya yang terstruktur.

Melalui bantuan yang difokuskan pada perhitungan biaya barang yang diproduksi (COGM) menggunakan pendekatan perhitungan biaya penuh, ditemukan bahwa biaya produksi per kue mika perlu dihitung secara lebih komprehensif. Meskipun bisnis ini telah menghasilkan keuntungan dengan harga jual sebelumnya sebesar Rp2.500 per mika, margin keuntungan yang diperoleh sangat tipis, hanya Rp340 per unit. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhitungan biaya yang dilakukan sejauh ini belum akurat dan komprehensif, sehingga keuntungan aktual yang dapat diperoleh tidak optimal.

Penemuan ini menjadi momentum penting dalam meningkatkan kesadaran finansial para pelaku usaha. Setelah memahami komponen biaya secara mendalam, harga jual disesuaikan menjadi Rp2.600 per mika dan sistem pencatatan sederhana diterapkan secara sistematis. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan margin keuntungan dari Rp340 menjadi Rp440 per mika (peningkatan Rp100 per unit atau sekitar 4%), tetapi juga menciptakan sistem manajemen keuangan yang lebih terstruktur dan efisien, serta memberikan gambaran yang lebih akurat tentang modal kerja yang dibutuhkan untuk keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan temuan dan analisis, beberapa rekomendasi diajukan untuk berbagai pihak. Pemilik usaha seperti Ibu Mailana disarankan untuk secara konsisten menerapkan sistem pencatatan biaya produksi harian, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead (Mulyadi, 2016). Sistem pencatatan yang sederhana namun konsisten merupakan landasan penting bagi usaha mikro dalam membangun struktur keuangan yang sehat sekaligus memfasilitasi analisis biaya yang lebih mendalam dan evaluasi efisiensi operasional. Pihak pelaku UMKM juga disarankan untuk memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi akuntansi berbasis smartphone untuk memudahkan proses pencatatan dan analisis data keuangan (Purwana dkk., 2017; Hansen & Mowen, 2018).

Institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam memperluas jangkauan pelatihan akuntansi biaya di kalangan UMKM dengan fokus pada pelatihan praktis dan kontekstual yang dapat diterapkan secara langsung. Pelatihan metode perhitungan biaya penuh sebaiknya dilengkapi dengan pengenalan metode lain seperti perhitungan biaya variabel atau perhitungan biaya berdasarkan aktivitas guna memperkaya pengetahuan praktisi UMKM (Kaplan & Cooper, 1998; Rahmadani & Febrianti, 2022). Universitas juga disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan kurikulum mata kuliah akuntansi biaya melalui model pembelajaran berbasis pelayanan yang memberikan manfaat ganda bagi mahasiswa dan masyarakat.

Penelitian masa depan sebaiknya fokus pada evaluasi jangka panjang intervensi HPP terhadap keberlanjutan bisnis dan keputusan strategis bisnis, termasuk respons pasar terhadap penyesuaian harga jual yang mempertimbangkan daya beli konsumen. Penelitian perbandingan antara berbagai metode perhitungan biaya dan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pelatihan HPP terhadap pertumbuhan bisnis juga sangat direkomendasikan (Kaplan & Cooper, 1998; Drury, 2018). Dengan mengadopsi sistem manajemen biaya yang terstruktur, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saing sambil mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan 8 dan 12 (Porter, 1985; Sitepu et al., 2023; Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2015).

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Harga Komoditas Pangan 2023*. Jakarta: BPS.
- Dewianawati, H., & Ilmi, M. (2024). Literasi keuangan dan ketahanan pangan rumah tangga produsen pangan lokal. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(1), 55–67.
- Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting* (10th ed.). Cengage Learning EMEA.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar Tahun 2023*. Jakarta.
- Kumbara, Y., Putri, A., & Firmansyah, I. (2022). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing pada UMKM pengolahan kedelai. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Mikro*, 8(1), 88–95.
- Nurtiasni, M., Haris, A., & Yuniarti, D. (2025). Efektivitas metode full costing dalam penetapan harga jual produk UMKM makanan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 15–27.
- Nasihin, I., Lasmini, L., & Fatihah, D. I. (2024). Pendampingan dan pelatihan penentuan harga pokok produksi pastel mini UMKM Rizki Kanaya. *Jurnal Janayu*, 6(1), 22–30. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/Janayu/article/download/30728/13978>
- Purwana, D., Rahmi, R., & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 1(1), 1-17.
- Rahmadani, R., & Febrianti, R. (2022). Analisis penentuan harga pokok produksi UMKM makanan ringan menggunakan pendekatan full costing dan variable costing. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Nusantara*, 7(2), 70–80.
- Sitepu, R., Nurhaida, T., & Santoso, B. (2023). Pemberdayaan UMKM melalui pendampingan manajerial untuk keberlanjutan usaha. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 12(3), 150-162.
- Sunarwati, T., & Sa'diyah, H. (2024). Observasi partisipatif dalam mengidentifikasi biaya tersembunyi UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi Terapan*, 7(1), 33-41.

- Triwidatin, E., Saputra, A., & Wulandari, D. (2022). Literasi keuangan sebagai dasar penguatan manajemen UMKM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 88-97.
- Wahyuni, S., Rahayu, M., & Kusuma, H. (2022). Pelatihan perhitungan HPP untuk meningkatkan efisiensi biaya UMKM makanan ringan. *\*Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia\**, 9(1), 102-112.
- Wardiningsih, S., Andriani, L., & Puspita, R. (2024). Pendampingan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM sektor pangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Usaha Kecil*, 11(2), 145-158.
- Yanti, F., Suryani, E., & Budiman, A. (2024). Transfer pengetahuan akademisi untuk pemberdayaan UMKM berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 77-89.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.